

## TRADISI TEKET PETTON: AKULTURASI DAN IDENTITAS BUDAYA PADA PROSESI LAMARAN PERNIKAHAN MADURA DI ERA KONTEMPORER

Nurul Hidayati

Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep

Nurulonly.hidayati@gmail.com

### **Abstract**

*In Madura Island, specifically in Murtajih Village, Pademawu District, Pamekasan Regency, which is the locus of this study, there are various traditions and cultures, such as the marriage proposal ceremony related to teket petton. Teket petton is a long-standing tradition passed down through generations, carried out by the people of Murtajih Village, Pademawu District, Pamekasan Regency. It must be given by the prospective groom to the bride during the proposal process. Therefore, this tradition needs to be preserved and maintained, especially considering that nowadays, Western culture easily enters with the advancement of technology, requiring society to adapt the new cultural values without erasing existing local cultures. This study examines the teket petton tradition, with a focus on the acculturation and cultural identity within the teket petton tradition in the marriage proposal process, as well as its meaning in the wedding proposal ceremony in Madura. This study employs a qualitative research method with a phenomenological approach, while the data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The results show that the marriage proposal ceremony in Murtajih Village, Pademawu District, Pamekasan Regency, has experienced cultural acculturation and teket petton has various meanings in the marriage proposal tradition and becoming a cultural identity. Among these meanings are: teket petton as a social harmonization, local wisdom, a sign, and a message in communication.*

**Keywords:** *Teket Petton Tradition, acculturation, cultural identity. Marriage.*

### **Abstrak**

Di pulau Madura, khususnya di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang menjadi *locus* dalam penelitian ini, terdapat beragam tradisi dan budaya, seperti halnya pada prosesi lamaran pernikahan yang berkaitan dengan *teket petton*, *Teket petton* merupakan sebuah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang harus diberikan oleh calon pria kepada calon wanitanya pada saat lamaran, maka hal ini perlu dijaga dan tetap dilestarikan mengingat pada masa sekarang begitu mudahnya budaya westernisasi masuk seiring kecanggihan teknologi sehingga menuntut masyarakat agar bisa memadukan nilai-nilai budaya baru tanpa menghilangkan budaya lokal yang ada. Untuk itu dalam penelitian ini mengkaji tentang tradisi *teket petton* dengan titik fokus penelitian yaitu tentang akulturasi dan identitas budaya tradisi *teket petton* dalam prosesi lamaran pernikahan dan makna *teket petton* dalam prosesi lamaran pernikahan di Madura. Adapun metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada prosesi lamaran pernikahan di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan mengalami akulturasi budaya, dan berbagai makna *teket petton* dalam tradisi lamaran pernikahan

sehingga menjadi identitas budaya, diantaranya yaitu: *teket petton* sebagai harmonisasi sosial, sebagai kearifan lokal, serta sebagai isyarat dan pertanda pesan dalam komunikasi

**Kata Kunci** : Tradisi *teket Petton*, Akulturasi, Identitas, Lamaran Pernikahan

## PENDAHULUAN

Budaya yang dimaknai sebagai upaya dan daya manusia dalam mengubah alam<sup>1</sup>, pada hakekatnya akan selalu hidup, berkembang, dan berubah-ubah di setiap kehidupan masyarakat, sehingga sebagai penyeimbang dari perubahan budaya hendaknya setiap individu ataupun kelompok senantiasa mengenal dan melestarikan karakter asli budaya agar tidak tergerus dan hilang, yang mana karakter tersebut nantinya menjadi sebuah identitas dari kebudayaan yang ada. Kesadaran dasar akan karakteristik khusus seperti halnya bahasa, nilai-nilai, adat, tradisi dan kebiasaan hidup merupakan manifestasi makna dari identitas budaya yang disadari ataupun tidak seiring berkembangnya masa menuju arah modernisasi global maka budaya pun beserta karakteristik asli didalamnya juga tidak akan pernah terlepas dari akulturasi, yaitu akan adanya percampuran antara kedua kebudayaan yang saling mempengaruhi antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya, seperti halnya akulturasi budaya pada tradisi pernikahan<sup>2</sup>. Berbicara tentang tradisi dan budaya pernikahan di pulau Madura, terdapat berbagai tradisi dan budaya yang menjadi identitas atau karakteristik khusus pada prosesi pernikahan, seperti halnya: *nyare angin* (mencari informasi tentang status pihak perempuan yang akan dilamar), *manchet ocak* (pihak lelaki menyampaikan maksud akan melamar dan kemufakatan bersama berkenaan dengan segala hal yg berhubungan dengan lamaran), *pentan* (meminta), *lamar* (lamaran), *kabin* (prosesi selamatan, akad nikah, dan resepsi pernikahan), serta *main manten*. Dan dari semua prosesi pernikahan tersebut harus runtun dan urut di dalam pelaksanaannya<sup>3</sup>.

Berkenaan dengan prosesi *pentan* dan *lamar* sebelum pernikahan, lumrahnya di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Madura, memiliki kesamaan acara, yaitu adanya rombongan yang mengiringi, jadi untuk membedakan antara prosesi *pentan* dan *lamar* dilihat dari hantaran yang dibawa oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan, atau yang biasa disebut dengan *teket petton*. *Teket petton* merupakan hantaran yang terdiri dari kue *leppet*, *tettel*, dodol, *wajik*, beras, sirih pinang, pisang, pakaian wanita lengkap, dan make up. Pada alat-hantaran tersebut memiliki makna tersendiri, seperti jajanan *leppet*, *tettel*, *wajik* (Makanan

<sup>1</sup> Hildgardis MI Nahak, "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (25 Juni 2019): 65, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

<sup>2</sup> Ach. Nurholis Majid, Zubairi, dan Izzat Amini, "Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Islami Dalam Masyarakat Tanean Lanjang Madura," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 2 Juli-Desember (2022): 22.

<sup>3</sup> Ambarini AS dan Nazla Maharani Umaya, *Semiotika: Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Prss, 2018), 27.

yang bahan-bahannya terbuat dari beras ketan dan kelapa, namun yang membedakan *leppet* diantara keduanya yaitu *leppet* dibungkus dengan daun kelapa), dan dodol yang terbuat dari ketan dan sifatnya rekat maka bermakna sebagai perekat hubungan dari kedua pasangan yang ditunangkan, jenis pisang yang dibawa menunjukkan rentangan waktu pelaksanaan pernikahan seperti pisang susu, maka bermakna bahwa pihak laki-laki kesusu untuk melakukan pernikahan dalam waktu-waktu dekat. Beras, sirih pinang, pakaian dan alat-alat make up perempuan merupakan simbol diadakannya lamaran. Alat-alat *teket petton* tersebut pada acara lamaran haruslah terpenuhi, jika tidak maka bukan merupakan acara lamaran akan tetapi hanya sebagai *pentan* semata. Adapun di daerah Bekeong Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep-Madura, berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Masykurotus menyatakan bahwa pada prosesi lamaran sebelum pernikahan, pihak laki-laki akan menetapkan tanggal, hari dan bulan pernikahan serta menyerahkan *teket petton/braghad*, yaitu seserahan yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan berupa uang dan bahan-bahan makanan pokok<sup>4</sup>.

*Teket petton* merupakan sebuah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan bagi calon pria kepada calon wanitanya. Berbicara tentang tradisi *teket petton*, yaitu seserahan bagi masyarakat Madura, sesuai dengan yang dipaparkan oleh Jamiliya dalam penelitiannya menyatakan bahwa seserahan dalam prosesi pernikahan di Madura tidak hanya berupa makanan, namun juga seserahan secara turun temurun yang diwariskan oleh leluhur bagi calon pengantin laki-laki dengan membawa barang-barang perlengkapan rumah seperti kasur, kursi, lemari beserta isinya pada hari *walimatur 'ursi*. Adanya tradisi *bhen-ghiben* dimaksudkan agar nantinya suami tidak mudah meninggalkan istrinya karena sudah mengeluarkan modal yang banyak dan juga sebagai kepentingan dalam menjalin hubungan suami istri beserta dengan keturunannya<sup>5</sup>. Pada penelitian yang dilakukan Jamiliya ini mengkaji dan menitiktekan pada seserahan pada hari-H pelaksanaan pernikahan, namun pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengkaji mengenai lamaran pada prosesi atau tahapan akan terjadinya ikatan hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk bisa dilangsungkan pernikahan<sup>6</sup>. Pada masa kontemporer ini, dampak westernisasi semakin merambah pada prosesi pernikahan masyarakat lokal, sifatnya yang instan dan praktis telah memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi masyarakat untuk

---

<sup>4</sup> Masykurotus Syarifah, Rusdi Rusdi, dan Bahrut Tamam, "Tradisi Bhan-Ghiban (seserahan) Dalam Pernikahan (Studi Kasus Di Desa Bekeong Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura)," *Iqtisodina: Jurnal Ekonomi Syariah & Hukum Islam* 1, no. 1 (Juli 2019): 27.

<sup>5</sup> Jamiliya Susantin dan Syamsul Rijal, "Tradisi Bhen-Ghiben Pada Perkawinan Adat Madura: Studi Kasus Di Kabupaten Sumenep Madura," *Kabilah: Journal of Social Community* 5, no. 2 (Desember 2020): 51.

<sup>6</sup> Budi Santoso, "Bahasa dan Identitas Budaya," *Sabda* 1, no. 1 (September 2006): 45.

mengikutinya, sehingga mau tidak mau warisan-warisan budaya lokal yang berkenaan dengan pernikahan semakin tercampur adukkan dan melahirkan akulturasi budaya yakni pembauran antara budaya lokal dan budaya asing. Tak pelak lagi pada prosesi lamaran berkenaan dengan *teket petton* pun mengalami penggeseran makna dan perubahan persepsi serta perilaku pada diri masyarakat di dalam pelaksanaan lamaran pernikahan, untuk itu agar identitas budaya lokal tetap terpelihara maka dibutuhkan konsistensi dan kesadaran masyarakat yang penuh. Kedudukan *teket petton* dalam tradisi prosesi pernikahan Madura, *Teket petton* merupakan tradisi budaya lokal Madura yang harus dipandang sebagai bentuk kebudayaan yang hidup, berkembang, dan beradaptasi, bukan hanya sebagai serangkaian ritual yang harus dilaksanakan dengan cara yang sama seperti masa-masa terdahulu. Namun juga sebagai upaya untuk menjaga konsistensi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya lokal dalam menghadapi gelombang modernisasi, karena yang demikian akan menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan identitas budaya dalam konteks global yang semakin kompleks, menjadi perspektif terkait hubungan antara budaya lokal dan pengaruh eksternal, menjaga kedalaman makna dari setiap prosesi budaya, memperkaya perspektif terkait hubungan antara budaya lokal dan pengaruh eksternal, serta menjaga kedalaman makna dari setiap prosesi budaya. Berangkat dari permasalahan diatas, maka penelitian ini akan mengkaji secara holistik dan mendalam berkaitan dengan *teket petton*: akulturasi dan identitas budaya pada lamaran pernikahan masyarakat Madura, dan menjadi ciri khusus pembaharuan di dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, mengingat bahwa penelitian sebelumnya lebih spesifik pada pelaksanaan ritual dan tradisinya tanpa harus memadukan dan menyesuaikan dengan perkembangan masa di era modernisasi ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi fenomenologis. Penelitian kualitatif menurut Moleong merupakan pendekatan dengan cara mendeskripsikan setiap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti halnya persepsi, perilaku, tindakan, dan lainnya kedalam bentuk kata-kata, kalimat, ataupun bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah<sup>7</sup> Sedangkan studi fenomenologis menurut Creswell merupakan sebuah studi penggambaran makna pengalaman

---

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

hidup bagi beberapa individu mengenai suatu konsep atau fenomena<sup>8</sup>. Alasan menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi fenomenologis, yaitu untuk menggambarkan setiap peristiwa dan fenomena yang terjadi untuk dituangkan ke dalam data dasar yang akhirnya menjadi realita serta bagaimana tampaknya<sup>9</sup>. Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai peneliti non berpartisipasi, yakni hanya sebagai pengamat saja dan tidak terlibat langsung dalam suatu aktifitas atau kegiatan dari objek yang diteliti. Pendekatan ini dilakukan untuk menjaga objektivitas dan fokus dalam mengamati fenomena yang berlangsung. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yakni di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, dengan mempertimbangkan relevansi lokasi terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu wawancara yang mana hal ini dilakukan secara mendalam dengan informan kunci untuk menggali pemahaman dan perspektif mereka terhadap fenomena yang diteliti. Dalam observasi peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan dan peristiwa yang relevan dengan fenomena penelitian. Langkah akhir yaitu dokumentasi, yakni mengumpulkan data-data melalui berbagai dokumen yang ada seperti halnya catatan-catatan, foto-fot, ataupun jurnal-jurnal yang mendukung akan penelitian ini.

## **HASIL**

### **Akulturasi Budaya Pada Prosesi Lamaran Pernikahan di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Era Kontemporer**

Seiring dengan perkembangan zaman yang telah memasuki era modernisasi dengan dilengkapi kecanggihan teknologi yang begitu mumpuni, maka telah memberikan kemudahan masyarakat dalam memperoleh dan menyerap ilmu pengetahuan sehingga bisa memberikan dampak dan pengaruh pada pola kehidupan masyarakat disetiap harinya, seperti halnya pada budaya pernikahan di Madura. Di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan terdapat beberapa prosesi dan tahapan-tahapan pernikahan yang tidak menutup kemungkinan dibalik prosesi tersebut mengalami akulturasi budaya. Akulturasi budaya merupakan pembauran atau percampuran kebudayaan yang mana antara yang satu dengan yang

---

<sup>8</sup> Engku Kuswanto, "Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (Juni 2016): 47.

<sup>9</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

lainnya saling mempengaruhi<sup>10</sup>. Di dalam pembauran tersebut dibutuhkan proses melalui tahapan-tahapan internalisasi, objektivitas, sehingga dapat membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan yang lama. Akulturasi budaya adalah proses interaksi antara dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu, di mana terjadi perpaduan unsur-unsur budaya tanpa menghilangkan identitas asli dari masing-masing budaya tersebut<sup>11</sup>. Dalam proses ini, unsur-unsur budaya asing diambil dan diadaptasi oleh masyarakat setempat, namun kebudayaan asli tetap bertahan dan tidak sepenuhnya hilang. Akulturasi sering terjadi ketika ada kontak langsung antara kelompok budaya yang berbeda, seperti melalui perdagangan, kolonialisme, migrasi, atau pengaruh globalisasi.<sup>12</sup> Dalam akulturasi, terjadi adaptasi dan perubahan dalam berbagai aspek budaya, seperti bahasa, seni, tradisi, hingga teknologi. Namun, identitas dasar dan elemen-elemen penting dari budaya lokal tetap dipertahankan. Akulturasi memungkinkan terbentuknya kebudayaan baru yang lebih kaya, hasil perpaduan dari berbagai kebudayaan yang saling berinteraksi<sup>13</sup>. Akulturasi memiliki kemiripan makna dengan kontak budaya, yaitu proses pertemuan antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda yang kemudian berbaur menjadi satu. Hasil dari pertemuan ini adalah terbentuknya kebudayaan baru sebagai hasil dari akulturasi, tanpa menghilangkan unsur-unsur dari kebudayaan asli masing-masing<sup>14</sup>.

Berkaitan dengan akulturasi budaya pada prosesi pernikahan, maka Di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, pada prosesi pernikahan, ada beberapa rentetan acara yang menjadi adat dan tradisi lokal masyarakat setempat, namun pada era modernisasi ini telah mengalami beberapa pergeseran, diantaranya: *Nganginin* (mencari informasi tentang status pihak perempuan), *nyabhke* atau *manchet ocak* (adanya niatan bahwa ada maksud ingin melamar perempuan), *pentan* (meminta), *lamar* (melamar), *tongepbhen* (Balasan dari pihak laki-laki pada pihak perempuan), *kabbin* (nikah/kawin), resepsi pernikahan dan *mantan main* (pihak mempelai Perempuan bermain pada pihak laki-laki). Diantara tahapan-tahapan tersebut pada era modernisasi ini lebih mudah dan lebih diperingkas (*simple*) pelaksanaannya, yakni *nganginin* dan *nyabhke ocak* dijadikan satu acara, *pentan* dan *lamar* dijadikan satu acara, dan

---

<sup>10</sup> Rina Setyaningsih, "AKULTURASI BUDAYA JAWA SEBAGAI STRATEGI DAKWAH," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5, no. 01 (29 Juli 2020): 74, <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2304>.

<sup>11</sup> Brown P dan James R, *Power and Culture: The Dynamics of Imposed Acculturation* (London: Global Cultural Studies Press, 2020).

<sup>12</sup> M Alfin Fatikh dan Wahyu Hendrik, "KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA," *Al-Tsiqob : Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (26 Februari 2023): 48–61, <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.

<sup>13</sup> Soekantono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006).

<sup>14</sup> Nainunis Nainunis, *Makna dan Simbol Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023).

terkadang *lamar* dan *kabhin* dijadikan satu acara. yang membedakan dari setiap proses atau tahapan pernikahan tersebut yaitu dengan adanya *teket petton*, karena pada acara *nganginin* dan *manchet oake* tanpa adanya *teket petton*, sedangkan pada acara *pentan*, *lamar*, dan *kabhin* dibutuhkan adanya *teket petton*.

Makna lamaran memiliki hubungan dengan pernikahan, yaitu mengajukan permohonan kepada calon pasangan untuk menerima lamaran menikah dari pihak yang bersangkutan. Lamaran merupakan pernyataan kesepakatan untuk melaksanakan akad nikah sebelum acara resmi dilangsungkan<sup>15</sup>. Dengan demikian, lamaran ini dianggap sebagai langkah awal dalam rangkaian proses pernikahan. Secara khusus, lamaran berarti suatu pembuka yang digunakan oleh seorang pelamar atau perwakilan dari keluarga pelamar yang lebih tua untuk mengungkapkan niat lamarannya<sup>16</sup>. *Khithbah*, dalam bahasa, berarti meminang atau melamar, yang merujuk pada permohonan agar seorang wanita dijadikan istri, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Secara istilah, *khithbah* adalah proses atau usaha yang bertujuan untuk menjalin hubungan perjodohan antara seorang pria dan wanita, di mana seorang laki-laki meminta seorang perempuan untuk menjadi istrinya melalui cara-cara yang umum dilakukan dalam masyarakat<sup>17</sup>. *Khithbah*, dalam pengertian etimologis, merujuk pada peminangan seorang wanita untuk dijadikan istri. Tindakan ini merupakan langkah awal (*muqaddimah*) menuju pernikahan<sup>18</sup>.

Menurut Ibrahim lamaran diartikan sebagai sebuah tradisi dari calon laki-laki yang mendatangi pihak calon perempuan bersama anggota keluarganya untuk meminang dan meminta pihak perempuan agar menjadi istrinya<sup>19</sup>. Kawin (nikah) ditinjau dari segi Bahasa, yakni berasal dari bahasa Arab *annikaahun* yang berarti berhimpun atau berkumpul. Ada istilah fiqh yang menggunakan pengistilahan perkataan nikah dan perkataan *zawaj*. Sedangkan menurut istilah Indonesia adalah perkawinan. Namun pada prinsipnya kata menikah dan kawin terletak hanya pada perbedaan akar katanya saja. Maka dalam sudut pandang hukum Islam menyatakan bahwasanya pernikahan itu adalah perkawinan, yaitu *mitsaqan ghalizhan* sebagai bentuk ketaatan perintah Allah dan bagi yang melaksanakannya bernilai ibadah. Pengertian lain dari nikah yakni pertautan yang ditetapkan oleh Allah SWT. dalam penemuan

---

<sup>15</sup> Rhoni Rodin, "Tradisi tahlilan dan Yasinan," *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam* 11, no. 1 (Juni 2013): 76.

<sup>16</sup> Muhammad Nabil Kazhim, *Panduan Pernikahan Ideal* (Bandung: Hikam Pustaka, 2020).

<sup>17</sup> Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).

<sup>18</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Islam Kitab Nikah* (Yogyakarta: Kampus Syariah, 2009).

<sup>19</sup> Faisal Masri Maulana dan dkk, *Eksplorasi Warisan Budaya Provinsi Jambi: Melestarian Tradisi dan Kearifan Lokal* (Bengkulu: CV Brimedia Global, 2020).

dan penyatuan pasangan suami dan istri melalui upacara perkawinan atau nikah kawin, maka sahlah persatuan hidup antara sepasang suami dan istri dalam naungan aqidah, syariah, dan akhlaq<sup>20</sup>.

Pada prosesi lamaran di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan, ada beberapa rentetan acara yaitu: mulai dari datangnya rombongan pihak laki-laki, yang kemudian diawali dengan *dhedhebuen* (prakata) sebagai penyampaian niat laki-laki untuk meminang perempuan yang dimaksud, penyerahan hantaran, atau seserahan (*teket petton*), pertukaran cincin, doa bersama, makan bersama, beserta dengan penentuan tanggal pernikahan. Pada masa sekarang ini telah mengalami akulturasi budaya pernikahan, yakni keharusan pada acara lamaran untuk diadakan tukar cincin sebagai simbol dari terikatnya kedua calon untuk bertunangan<sup>21</sup>. Dan juga berkaitan dengan *teket petton*, pada masa dahulu, membawa *teket petton* bukanlah suatu keharusan dan tidak perlu membawa bagi pihak calon laki-laki ketika akan melamar calon perempuan, namun seiring perkembangan masa, maka *teket petton* merupakan suatu keharusan dan kelaziman yang harus dibawa sebagai pertanda diadakannya lamaran.

### **Makna Tradisi *Teket Petton* Sebagai Wujud Identitas Budaya Pada Prosesi Lamaran Pernikahan Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Madura Era Kontemporer.**

Ditinjau dari segi bahasa, tradisi berasal dari Bahasa Latin, yaitu *tradition*, yang berarti kebiasaan. Ditinjau dari segi istilah, pengertian tradisi menurut Van Reusen<sup>22</sup>, menyatakan bahwa tradisi merupakan warisan yang berupa harta, aturan, kaidah, norma, dan adat istiadat. WJS Poerwadarminto menyatakan bahwa tradisi merupakan suatu hal yang berkaitan dengan pola hidup masyarakat secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Soerjono Soekamto menyatakan bahwa tradisi merupakan bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh individu atau sekelompok orang secara kontinu. Adapun tradisi menurut kamus besar Bahasa Indonesia, yaitu suatu adat atau kebiasaan yang turun temurun dan diwariskan oleh nenek moyang namun

---

<sup>20</sup> Evi Enitari Napitupulu dan Rachel Mia Lorenza Lumban Toruan, "Efektifitas Komunikasi Verbal Dan non Verbal Dalam Komunikasi Antar Budaya Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia," *Jurnal Teknologi, Kesehatan & Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2023): 252.

<sup>21</sup> Enny Nurcahyawati, Syahid, dan Bilqis Kusumawardhani Anugrahputri, "Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong Terhadap Akulturasi Budaya Modern Pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi," *Journal of Academia Perspectives* 2, no. 1 (Maret 2022): 69.

<sup>22</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam perspektif Pendidikan Islam," *At-Taqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (September 2019): 93.



tetap dilestarikan oleh masyarakat<sup>23</sup>. Dari pengertian beberapa ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu hal yang telah diwariskan oleh nenek moyang atau pendahulu secara turun temurun dan bersifat berkelanjutan baik berupa norma, adat istiadat, aturan, kaidah, prinsip, ataupun material. Tradisi adalah pesan yang tidak tertulis dan bukan sesuatu yang tidak dapat diubah. Tradisi juga termasuk pada bagian dari kebudayaan. Manusia yang membuat atau membentuk tradisi dapat mengubah satu tradisi dan dapat menerimanya. Pada umumnya, aktivitas tradisi tidak sedikit benda-benda dan symbol budaya yang dipresentasikan<sup>24</sup>. Tradisi menjadi penghubung antara elemen dalam masyarakat, sebab tradisi merupakan warisan leluhur yang dipertahankan hingga sekarang<sup>25</sup>. Secara umum, tradisi merupakan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk adat, kebiasaan, dan praktik dalam kelompok masyarakat. Adapun cakupan mengenai tradisi meliputi nilai, norma, kepercayaan, perilaku, dan adat istiadat yang dianggap penting dan dilakukan secara berulang oleh masyarakat. Tradisi biasanya menjadi bagian dari identitas budaya yang mempengaruhi pandangan dan cara hidup pada suatu komunitas, begitupun pada tradisi seserahan pada lamaran pernikahan di Madura.

Pada prosesi lamaran di Madura, seserahan atau *teket petton* menjadi simbol penting, dan menjadi sakralitas tradisi pra pernikahan, karena dengan adanya *teket petton* mencerminkan nilai-nilai sosial, nilai-nilai kekeluargaan, perwujudan kasih sayang, serta sebagai bentuk dari sebuah komitmen. Seserahan adalah istilah yang merujuk pada barang-barang atau hantaran yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam konteks pernikahan. Seserahan berfungsi sebagai simbol keseriusan dan komitmen dari pihak laki-laki kepada calon istri serta sebagai bentuk penghargaan kepada keluarga perempuan. Barang-barang yang diberikan dalam seserahan bisa bervariasi, mulai dari makanan, perhiasan, pakaian, hingga barang-barang lainnya yang memiliki nilai simbolis. Dalam banyak budaya, seserahan dianggap penting karena mencerminkan niat baik dan tanggung jawab pihak laki-laki dalam menjalin hubungan. Proses ini tidak hanya memperkuat ikatan antara pasangan, tetapi juga antara kedua keluarga. Seserahan biasanya disiapkan dan diserahkan saat acara lamaran, sebagai tanda bahwa pihak laki-laki serius dalam niatnya untuk menikahi perempuan tersebut<sup>26</sup>.

---

<sup>23</sup> Rofiq, 103.

<sup>24</sup> Japarudin Japarudin, *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021).

<sup>25</sup> Sodik Supriyanto dan dkk, *Studi Analisis Living Qur'an Terhadap Tradisi Masyarakat Linggoasri* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023).

<sup>26</sup> Ma'Ruf Hanafi, "TINJAUAN MASLAHAH TERHADAP TRADISI SESERAHAN MANTEN DI DESA MACANAN KECAMATAN JOGOROGO KABUPATEN NGAWI" (Skripsi, Ponogoro, Institut Agama Islam Negeri PONogoro, 2021), 5.

Di pulau Madura, khususnya di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, telah memiliki tradisi yang berbeda dan beranekaragam, dimana tradisi tersebut merupakan kearifan serta kekayaan lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan. Adapun tradisi tersebut tidak terkecuali pada prosesi lamaran pernikahan, yang didalamnya terdapat banyak kebiasaan yang bersifat sakralitas dan merupakan warisan para leluhur sebelumnya, seperti halnya *teket Petton*. *Teket petton* merupakan alat pinangan yang dibawa oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Lumrahnya *teket petton* yang ada Di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pameksan terdiri dari kue *leppet*, *tettel*, dodol, *wajik*, beras, sirih pinang, pakaian wanita lengkap, dan make up. Dan dari alat-alat pinangan yang tersebut diatas, memiliki makna simbolis dan menjadi indikator akan maksud kedatangan pihak laki-laki kepada pihak perempuan, yaitu antara meminta (*pentan*) atau melamar (*lamar*) pada prosesi lamaran di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. jika pihak laki-laki membawa *teket petton* maka disebut dengan lamaran (*lamar*), namun jika pihak laki-laki datang tanpa membawa teket petton maka hanya disebut meminta (*pentan*), dan prosesi lamaran dengan *teket petton* harus tetap ditunaikan ketika akan melangsungkan pernikahan

Untuk itu Di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, wujud *teket petton* dalam prosesi lamaran sebagai pengejawantahan dari identitas budaya, maka terdiri dari beberapa unsur diantaranya: Tradisi *teket petton* sebagai harmonisasi sosial, tradisi *teket petton* sebagai kearifan lokal Madura, tradisi *teket petton* sebagai isyarat dan pertanda pesan dalam komunikasi masyarakat. Dan tadisi *teket petton* sebagai perpaduan antara budaya lokal dan budaya global.

## **DISKUSI**

### **Akulturasi Budaya Pada Prosesi Lamaran di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Era Kontemporer.**

Budaya yang diartikan sebagai segala daya baik cipta, rasa, dan karsa, atau budaya yang diartikan sebagai cara berperilaku dan cara pandang seseorang atau sekelompok orang, yang kemudian menjadi kebiasaan dan secara tidak langsung diturunkan dan diwariskan secara turun temurun yang kemudian menjadi suatu manifestasi dan karakteristik suatu kelompok masyarakat di dalam menjalin komunikasi dan interaksi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya, yang mana disetiap daerah setiap budaya tersebut memiliki ciri khas yang berbeda-beda, untuk itu budaya tidak hanya mencakup satu komponen saja dalam kehidupan keseharian masyarakat, namun juga mencakup adat istiadat, norma, nilai, pengetahuan,

kepercayaan, dan kesenian, yang kesemuanya membutuhkan keseimbangan di dalam pelestarian dan pelaksanaannya. Seiring dengan perkembangan zaman yang telah memasuki era modernisasi dengan dilengkapi kecanggihan teknologi yang begitu mumpuni, maka telah memberikan kemudahan masyarakat dalam menyerap ilmu pengetahuan sehingga bisa memberi pengaruh pada kehidupan masyarakat disetiap harinya, seperti halnya budaya pernikahan di Madura. Di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan terdapat akulturasi budaya pada prosesi pernikahan, diantaranya

### **Tahapan Pernikahan Masyarakat Madura**

Pada tahapan pernikahan di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, ada beberapa rentetan acara yang menjadi adat dan tradisi masyarakat setempat, diantaranya: *Nganginin* yakni mencari informasi berkaitan dengan status calon perempuan yang ingin dilamar, apakah masih single atau sudah dimiliki oleh laki-laki lain. *Nyabbek* atau *manchet ocak* yaitu menyampaikan maksud bahwa ada keinginan dari calon laki-laki-laki untuk meminta calon perempuan untuk menjadi istrinya dan membutuhkan jawaban dari pihak perempuan untuk diterima atau ditolak, dan jika diterima maka menentukan waktu dan hari dilaksanakannya pentan atau lamaran. *Pentan* yaitu meminta calon perempuan yang pelaksanaannya terkadang disatukan dengan *manchet ocak* atau diadakan secara tersendiri. *Lamar* yaitu melamar. *Tongepbhen* yaitu balasan dari pihak perempuan pada pihak laki-laki. *Kabhin* yaitu akad nikah atau acara perkawinan dan pernikahan beserta dengan resepsi pernikahannya. Dan *mantan main*, yaitu kedua mempelai bermain ke rumah mantan laki-laki beserta dengan iring-iringan dan *teket pettomya*. Pada prosesi pernikahan, setiap rentetan prosesi, pada zaman dahulu merupakan suatu keharusan dalam pernikahan, Namun seiring perkembangan zaman, pada pelaksanaannya mengalami beberapa pergeseran dalam setiap prosesinya. Pada rentetan sebelum pernikahan diawali dengan *nyare angin*, *manchet* atau *nyabbek ocak*, *pentan*, dan baru lamaran, maka pada masa sekarang ini, *nyare angin* disatukan dengan *manchet ochak*, yakni mencari informasi tentang calon perempuan dan diwaktu yang sama jika calon perempuan tidak terikat dengan laki-laki lain maka menentukan hari dan waktu dilaksanakannya lamaran, dan *pentan* juga akan disatukan dengan lamaran, yakni dengan maksud untuk mempersimple acara. Hal ini juga dikarenakan adanya dampak dari akulturasi budaya yang ada dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, masuknya budaya westernisasi atau budaya barat di tengah-tengah masyarakat dan terkadang memberi kemudahan bagi masyarakat, seperti halnya seorang laki-laki melamar langsung seorang

perempuan maka hal itu sudah menjadi tanda terikatnya hubungan laki-laki dan perempuan yang dimaksud dalam ikatan pertunangan, maka secara perlahan masyarakat akan meniru budaya baru yang masuk ditengah-tengah kehidupan masyarakat., hal ini dikarenakan dikalangan para remaja yang semakin trendingnya berpacaran, sehingga ketika mereka ingin melegalitaskan hubungan mereka pada jenjang yang lebih serius maka pada prosesnya juga lebih singkat dan mudah karena sudah saling mengenal.

### **Prosesi Lamaran Masyarakat Madura**

Adapun pada prosesi lamaran, ada beberapa rentetan acara yaitu: mulai dari datangnya rombongan pihak laki-laki, yang kemudian diawali dengan *dhedhebuen* (prakata) sebagai penyampaian niat laki-laki untuk meminang perempuan yang dimaksud, penyerahan hantaran atau seserahan (*teket petton*), pertukaran cincin, doa bersama, makan bersama, beserta dengan penentuan tanggal pernikahan. Seiring dengan perkembangan zaman, seserahan juga mengalami perubahan. Meski demikian, esensi dari seserahan sebagai simbol penghargaan, harapan, dan kebersamaan tetap dipertahankan. Sebagian masyarakat mungkin memilih seserahan yang lebih praktis atau modern, namun tetap menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kearifan lokal ini tetap hidup, beradaptasi dengan kondisi dan zaman yang terus berubah, namun tetap mempertahankan inti dari tradisi tersebut. Dengan demikian, *teket petton* bukan hanya sekadar tradisi yang ada dalam rangkaian pernikahan, tetapi juga merupakan bagian dari kearifan lokal yang mengajarkan tentang pentingnya saling menghargai, berbagi, dan menjaga hubungan baik antar keluarga serta masyarakat. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial dan budaya, serta memperlihatkan betapa pentingnya nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Pada prosesi lamaran masyarakat Madura, khususnya di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, berkaitan dengan *teket petton*, pada masa terdahulu, membawa teket petton bukanlah suatu keharusan dan tidak perlu membawa bagi pihak calon laki-laki ketika akan melamar calon perempuan, cukup hanya membawa *sere penang*, beras, dan pisang. Namun seiring perkembangan masa, maka *teket petton* merupakan suatu keharusan dan kelaziman yang harus dibawa sebagai pertanda diadakannya lamaran. Begitu juga pada acara lamaran pada masa sekarang ini adalah adanya kebiasaan pada acara lamaran untuk diadakan tukar cincin sebagai simbol dari terikatnya kedua calon untuk bertunangan.

## **Makna Tradisi *Teket Petton* Sebagai Wujud Identitas Budaya Pada Prosesi Lamaran Pernikahan Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Madura Era Kontemporer.**

Pada prosesi lamaran di Madura, seserahan atau *teket petton* menjadi simbol penting, dan menjadi sakralitas tradisi pra pernikahan, karena dengan adanya *teket petton* mencerminkan nilai-nilai sosial, nilai-nilai kekeluargaan, perwujudan kasih sayang, serta sebagai bentuk dari sebuah komitmen. Untuk itu Di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, wujud *teket petton* dalam prosesi lamaran sebagai pengejawantahan dari identitas budaya, maka terdiri dari beberapa unsur diantaranya:

### **Tradisi *teket petton* sebagai harmonisasi sosial**

*Teket petton* pada lamaran pernikahan di Madura khususnya di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, yang terdiri dari *sere penang* (Daun sirih dan buah pinang), *tettel*, dan wajik memiliki makna yaitu *sere*; *serret* (kencang, kuat), dan penang; *penet* (utuh), yang menandakan akan adanya ikatan hubungan baik yang kuat dan utuh antara kedua calon dan antara kedua keluarga besar antar calon, ikatan hubungan ini mengakar pada terbentuknya menjadi satu kesatuan keluarga yang utuh, serta terjalinnya tali silaturahmi dan ukhwah antara keluarga besar pada kedua calon tunangan. Pada makna *sere penang*, secara umumnya menunjukkan bahwa antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya terjalin ikatan sosial yang begitu kuat dan utuh, dimana ikatan sosial ini akhirnya melahirkan harmonisasi sosial, yang berimplikasi pada penguatan nilai-nilai sosial seperti halnya saling bantu-membantu dan saling memiliki kepedulian antar sesama, baik di kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan diantara kedua belah pihak keluarga, acara lahiran, acara selamatan, acara nikahan, takziah, dan kegiatan sosial lainnya diantara kedua keluarga besar kedua calon pasangan. Begitupun pada *teket petton* *tettel* dan wajik, *tettel* dan wajik yang terbuat dari ketan yang sifatnya rekat, mengisyaratkan akan terekatnya hubungan antar kedua belah pihak calon tunangan, dan berindikasi pada terciptanya harmonisasi sosial.

Harmonisasi dengan asal kata “harmoni” dan tambahan prefix “sasi”, sehingga menjadi satu kesatuan kata yaitu harmonisasi. Harmonisasi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *harmonia*, yang berarti ikatan yang sesuai dan serasi. Istilah harmonisasi secara istilah dapat diartikan sebagai bentuk kerjasama antara yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat membentuk satu-kesatuan yang luhur. Harmoni juga dimaknai dengan prinsip hukum alam dan ketertiban alam. Dan menurut Soetoprawiro yakni kebaikan dari setiap sesuatu. Istilah

harmoni begitupun di dalam kamus Bahasa Indonesia, diartikan sebagai keselarasan, kecocokan, dan keseimbangan. Jadi yang dimaksud harmonisasi adalah suatu proses atau suatu upaya untuk merealisasikan keselarasan, kesesuaian, kecocokan, dan keseimbangan antara individu ataupun kelompok yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang luhur. Adapun makna sosial secara harfiah berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius*, yang berarti bermasyarakat atau berkawan. Sedangkan arti sosial secara terminologi merupakan salah satu cara berkehidupan bermasyarakat yang lebih mendahulukan kepentingan bersama dan mengesampingkan kepentingan individual. Definisi sosial secara umum dapat dimaknai sebagai sikap kemasyarakatan dalam membangun solidaritas kebersamaan.

Ditinjau dari pengertian harmonisasi dan pengertian sosial yang sudah terjabarkan diatas, maka yang dimaksud dengan harmonisasi sosial adalah cara mengenai hubungan sosial antara individu dengan masyarakat lainnya secara baik dan saling menghargai satu dengan lainnya. Atau harmonisasi sosial adalah suatu kondisi yang sejalan, serasi, dan selaras sehingga terciptanya kehidupan yang baik sesuai kodrat dan posisi sosialnya. Pada prosesi lamaran pernikahan di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, seserahan (*teket petton*) tidaklah hanya sekedar menjadi praktik, kebutuhan dan keinginan individual semata keluarga, namun di dalamnya tercermin nilai-nilai harmonisasi sosial yang mengedepankan hubungan antar individu dan antarkeluarga. Tradisi *teket petton* menjadi indikator akan adanya dan pentingnya saling menghargai, menghormati, dan menjaga hubungan yang baik antar keluarga besar. Karena fakta yang banyak terjadi di lapangan, dengan adanya teket petton telah melibatkan dan membutuhkan gotong royong antar anggota keluarga atau masyarakat agar turut serta dalam mempersiapkan dan memberikan barang-barang seserahan. Sehingga dalam hal ini, nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, solidaritas, dan kekompakan begitu tampak dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan di dalam kegiatan atau acara lamaran pernikahan pada masyarakat Madura, khususnya pada masyarakat Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

### **Tradisi *teket petton* sebagai kearifan lokal Madura**

Kearifan lokal tidaklah bisa dipisahkan dengan masyarakat, karena kearifan lokal merupakan salah satu budaya dalam masyarakat. Kearifan lokal yang menjadi warisan turun temurun dan diwariskannya melalui berbagai sastra lisan atau hikayat (cerita) antar generasi ke generasi, maka kearifan lokal bisa dimaknai sebagai kearifan budaya tradisional suku bangsa. Dalam arti luas, kearifan lokal tidak hanya terdiri dari nilai dan norma budaya, akan tetapi juga

terdiri dari gagasan dan estetika dalam masyarakat. Kearifan lokal merupakan modal penyelesaian berbagai masalah dan menjadi strategi dalam Pembangunan. Pada prosesi lamaran pernikahan di desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, berkaitan dengan seserahan (*teket petton*), telah memiliki makna filosofi tersendiri, barang-barang seserahan pada prosesi lamaran pernikahan ada yang memang menjadi keharusan untuk dibawa dan menjadi ketidakharusan untuk dibawa bagi pihak keluarga laki-laki. Barang-barang yang menjadi keharusan untuk dibawa yaitu terdiri dari *sere penang*, pisang, leppet, *tettel*, *wajik*, pakaian lengkap, alat-alat kosmetik, beras, dan cincin yang kesemua barang tersebut memiliki makna filosofi yang mendalam di dalam acara lamaran pernikahan di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. pada *teket petton* misal beras melambangkan keberkahan dan kelimpahan rezeki, sementara pakaian melambangkan penghormatan, kesucian, penghargaan, dan niat baik. Perhiasan bisa diartikan sebagai simbol kecantikan dan kehormatan, sementara kue atau makanan menunjukkan harapan agar kehidupan pasangan tersebut selalu terikat dengan kuat dan penuh dengan kebahagiaan dan kesejahteraan.

*Teket petton* merupakan salah satu tradisi dan budaya yang sangat kaya dengan nilai kearifan lokal dalam prosesi lamaran pernikahan masyarakat Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Dikatakan demikian karena *teket petton* tidak hanya menjadi simbol materi semata pada acara lamaran yang dilangsungkan, namun dibaliknya telah memiliki sarat makna mendalam serta termanifestasikan dengan baik akan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang ada ada di tengah-tengah masyarakat. Pada prakteknya Tradisi *teket petton* yang dilaksanakan pada acara lamaran pernikahan, dimana pihak keluarga laki-laki mempersiapkan berbagai jenis pemberian, baik berupa benda maupun makanan, yang diserahkan kepada pihak wanita. Hal ini sebagai cerminan dan bentuk dari rasa menghargai, terikatnya ikatan kekeluargaan, dan menjadi sebuah harapan bagi kedua calon agar kedepannya bisa membina rumah tangga dengan menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Sehingga dari manifestasi keseluruhan nilai positif pada tradisi *teket petton* dapat kiranya dipandang sebagai kearifan lokal yang keberadaannya perlu untuk selalu dikembangkan, dilestarikan, dan diimplementasikan dengan baik dan berkesinambungan dalam kehidupan keseharian masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang harmonis, sejahtera, bahagia, aman dan tentram.

**Tradisi *teket petton* sebagai isyarat dan pertanda pesan dalam komunikasi pada prosesi lamaran masyarakat.**

Sebagai suatu penyampian kepada komunikan (*public*) baik melalui media ataupun secara langsung, maka pesan merupakan sebuah produk dari seorang komunikator. Untuk itu pesan mengandung motif dan tujuan komunikator jika pesan tersebut bersifat intensional, dimana tujuan tersebut dilakukan untuk mendapatkan pencapaian kekuasaan baik kekuasaan dalam politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam Bahasa Perancis, kata pesan diistilahkan dengan *message*, dan dari bahasa Latin yaitu "*missus*" bermakna mengirim. Pesan menurut istilah diartikan sebagai kumpulan tanda-tanda yang diolah atau dikelola berdasarkan pada kode-kode tertentu, dan melalui saluran dapat menghubungkan antara komunikator dan komunikan. Ada beberapa kriteria agar penyampaian pesan oleh dapat menghasilkan *feedback*, diantaranya: Pertama, penyusunan penyampaian pesan harus sistematis. Kedua, pesan dapat menarik perhatian komunikan. Ketiga, pesan mudah dipahami komunikan).

Pesan, baik itu sifatnya langsung ataupun tidak langsung dan disampaikan dengan menggunakan komunikasi. Pada dasarnya, terjadinya komunikasi tidaklah secara tiba-tiba, akan tetapi di dalamnya melalui berbagai proses dan tahapan pertukaran informasi dan pesan. Komunikasi yang secara etimologis berasal dari Bahasa Latin yaitu *communis* berarti sama, serta *communico* yang memiliki arti membuat sama, diartikan sebagai terjadinya timbal balik antara dua orang ataupun lebih karena adanya kesamaan baik dalam menerima dan menyampaikan pesan. adapun komunikasi secara terminologis diartikan sebagai proses penyampaian pesan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Pada prosesi lamaran pernikahan di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, tradisi *teket petton* menjadi isyarat dan pertanda suatu pesan dalam komunikasi masyarakat pedesaan. Pada sere penang, untuk jenis penang, menjadi penanda akan segera diberlangsungkannya pernikahan jika penang tersebut sudah tua dan berwarna merah, dan masih dalam waktu yang cukup lama jika warna penang tersebut masih muda dan berwarna hijau, begitupun pada *leppet*, dua jenis *leppet* yaitu *leppet* main dan *leppet* biasa, *leppet* yang diikat kencang, menandakan kedua-duanya sebagai pertanda bahwa pernikahan masih lama. Pada saat lamaran, tidak hanya berupa makanan saja, namun juga beras, kue tar bernama (*jbejben nyamah*), pakaian lengkap, alat-alat make up, dan cincin, hal ini dimaksudkan, disamping merupakan tradisi juga sebagai penghormatan dan rasa menghargai dari pihak calon laki-laki kepada pihak calon perempuan. Setiap barang yang diserahkan dalam seserahan, mulai dari makanan hingga barang-barang berharga mencerminkan harapan dan nilai keluarga. Di satu sisi seserahan diinterpretasikan sebagai ungkapan cinta dan komitmen dari pihak laki-laki. Berkaitan dengan *thongebbhen* (balasan dari pihak calon perempuan ke rumah pihak calon laki-laki), lumrahnya pihak perempuan akan



membawa ayam *ngerremen*, yang memiliki makna bahwasanya perempuan merupakan wadah reproduksi keturunan dalam membangun unit keluarga.

### **Tradisi *teket petton* sebagai perpaduan antara budaya lokal dan budaya global.**

Budaya yang dimaknai sebagai cara atau pola hidup seseorang atau sekelompok orang, yang terjabarkan melalui pemikiran, jaringan hubungan sosialnya dan pemikirannya, maka sifat budaya tidaklah statis namun dinamis dengan mengikuti perkembangan masa yang ada. Untuk itu ada tiga dimensi budaya, diantaranya: budaya memiliki hubungan dengan kehidupan dan alam, budaya berhubungan dengan simbol dan ritual manusia dalam membangun hubungan sosial, dan budaya, dan budaya memiliki makna sebagai motivasi dan sasaran. Adapun Budaya nasional dan budaya daerah yang memiliki nilai tinggi, serta perlu dijaga dan dilestarikan, merupakan manifestasi serta kekayaan suatu negara yang tercipta karena adanya budaya lokal yang menjadi jati diri dan ruh suatu bangsa.. Budaya lokal dilahirkan dari dorongan ritus-ritus lokal dan spiritual masyarakat, secara material dan Rohani memiliki posisi yang begitu penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Budaya lokal memiliki hubungan dengan masyarakat beserta dengan lingkungan alam dalam masyarakat tersebut, maka tidak menutup kemungkinan mengalami berbagai pergeseran dan percampuran akan budaya global. Perpaduan antara budaya lokal dan budaya global, atau yang sering disebut dengan istilah *glocalization*, mengacu pada proses di mana elemen-elemen budaya global diadaptasi dan digabungkan dengan budaya lokal, menciptakan sebuah budaya baru yang mencerminkan pengaruh kedua dunia. Perpaduan ini dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti halnya pada seserahan (*teket petton*) dalam prosesi lamaran pernikahan di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, sehari-hari

### **KESIMPULAN**

Tradisi *teket petton* dalam prosesi lamaran di Madura, khususnya Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan telah mencerminkan akulturasi dan identitas budaya. *Teket petton* memiliki fungsi praktis dan simbolis dari setiap berbagai macam barang yang diberikan seperti halnya makanan, pakaian, hingga perhiasan Sebagai bagian integral dari prosesi lamaran pernikahan, *teket petton* menjadi sarana untuk mengukuhkan ikatan sosial, memperkuat hubungan antar keluarga, dan menciptakan keseimbangan dalam tradisi sosial yang lebih luas. Dalam konteks akulturasi, tradisi *teket petton* di Madura mengalami adaptasi yang mengikuti dinamika zaman, dengan beberapa elemen baru yang muncul, namun tetap mempertahankan

nilai-nilai dasar yang mencerminkan kearifan lokal Madura. Pada tahapan pernikahan di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, yang terdiri dari *nyare angin*, *manchet ocak*, *pentan*, *lamar*, *kabbin* dan *thongebben*, serta pada prosesi lamaran, maka akulturasi budaya muncul seiring dengan paradigma masyarakat yang terjebak pada degradasi sosial dimana masyarakat lebih memilih dan menyukai sesuatu yang instan dan mudah serta lebih menyukai trend budaya masa kini sehingga tidak menutup kemungkinan adanya akulturasi budaya pada tradisi lamaran pernikahan. Sesorahan atau *teket petton* tidak hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas budaya Madura yang khas. Ia menjadi simbol penghormatan, kejujuran, dan penguatan hubungan keluarga dalam rangka membangun ikatan pernikahan yang harmonis dan saling menghargai. Sebagai tradisi yang terus dipertahankan dan dipraktikkan, *teket petton* memberikan gambaran tentang bagaimana budaya Madura beradaptasi dan tetap relevan dalam masyarakat modern, sekaligus tetap mempertahankan akar budaya dan nilai-nilai yang ada. Pada masyarakat Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan terdapat makna yang mendalam sebagai perwujudan identitas budaya pada prosesi lamaran, diantaranya yaitu: *teket petton* sebagai harmonisasi sosial, sebagai kearifan lokal, sebagai isyarat dan pertanda pesan dalam komunikasi

## DAFTAR PUSTAKA

- AS, Ambarini, dan Nazla Maharani Umayu. *Semiotika: Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Prss, 2018.
- Enitari Napitupulu, Evi, dan Rachel Mia Lorenza Lumban Toruan. “Efektifitas Komunikasi Verbal Dan non Verbal Dalam Komunikasi Antar Budaya Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia.” *Jurnal Teknologi, Kesehatan & Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2023): 252–62.
- Fatikh, M Alfin, dan Wahyu Hendrik. “KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA.” *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (26 Februari 2023): 48–61. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.
- Hanafi, Ma'Ruf. “TINJAUAN MASLAHAH TERHADAP TRADISI SESERAHAN MANTEN DI DESA MACANAN KECAMATAN JOGOROGO KABUPATEN NGAWI.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri POnogoro, 2021.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Japarudin, Japarudin. *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2021.
- Kuswanto, Engku. “Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (Juni 2016): 47–58.
- Majid, Ach. Nurholis, Zubairi, dan Izzat Amini. “Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Islami Dalam Masyarakat Tanean Lanjang Madura.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 2 Juli-Desember (2022): 177–94.
- Masri Maulana, Faisal, dan dkk. *Eksplorasi Warisan Budaya Provinsi Jambi: Melestarikan Tradisi dan Kearifan Lokal*. Bengkulu: CV Brimedia Global, 2020.

- Nabil Kazhim, Muhammad. *Panduan Pernikahan Ideal*. Bandung: Hikam Pustaka, 2020.
- Nahak, Hildgardis M.I. "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (25 Juni 2019): 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Nainunis, Nainunis. *Makna dan Simbol Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Nurchayawati, Enny, Syahid, dan Bilqis Kusumawardhani Anugrahputri. "Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong Terhadap Akulturasi Budaya Modern Pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi." *Journal of Academia Perspectives* 2, no. 1 (Maret 2022): 69–79.
- P, Brown, dan James R. *Power and Culture: The Dynamics of Imposed Acculturation*. London: Global Cultural Studies Press, 2020.
- Rodin, Rhoni. "Tradisi tahlilan dan Yasinan." *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam* 11, no. 1 (Juni 2013): 76–87.
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa Dalam perspektif Pendidikan Islam." *At-Taqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (September 2019): 93–107.
- Santoso, Budi. "Bahasa dan Identitas Budaya." *Sabda* 1, no. 1 (September 2006): 45–49.
- Sarwat, Ahmad. *Seri Fiqih Islam Kitab Nikah*. Yogyakarta: Kampus Syariah, 2009.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariyah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Setyaningsih, Rina. "AKULTURASI BUDAYA JAWA SEBAGAI STRATEGI DAKWAH." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5, no. 01 (29 Juli 2020): 73. <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2304>.
- Soekanto, Soekantono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Supriyanto, Sodik, dan dkk. *Studi Analisis Living Qur'an Terhadap Tradisi Masyarakat Linggoasri*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023.
- Susantin, Jamiliya, dan Syamsul Rijal. "Tradisi Bhen-Ghiben Pada Perkawinan Adat Madura: Studi Kasus Di Kabupaten Sumenep Madura." *Kabilah: Journal of Social Community* 5, no. 2 (Desember 2020): 49–57.
- Syarifah, Masykurotus, Rusdi Rusdi, dan Bahrut Tamam. "Tradisi Bhan-Ghiban (seserahan) Dalam Pernikahan (Studi Kasus Di Desa Bekeong Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura)." *Iqtisodina: Jurnal Ekonomi Syariah & Hukum Islam* 1, no. 1 (Juli 2019): 27–62.
- Tihami, dan Sohari Sahrani. *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.